Jurnal Ekonomi dan Bisnis
www.jurnal.unikal.ac.id/index.php/jebi

PENGARUH *SLACK RESOURCES* DAN ARUS KAS BEBAS TERHADAP BIAYA TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN DENGAN TINGKAT UTANG SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Muhammad Yudith Eddwina[1] Winarsih[2]
[1]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Sultan Agung
yuditheddwina@gmail.com[1]

ARTICLE INFO

Article history:
Received: 29 April 2025
Received in revised form: 20 May 2025
Accepted: 07 June 2025
Availabel online: 8 September 2025

Keywords: *Slack Resources, Free Cash Flow, Leverage, Corporate Social Responsibility Expenditure, Indonesia*

ABSTRACT

This study analyzes the influence of slack resources and free cash flow on corporate social responsibility (CSR) expenditure, and examines whether leverage moderates these relationships. The research is based on the premise that companies aim to maintain social legitimacy by optimizing CSR activities, supported by available financial resources. However, high debt levels may constrain this allocation. The study focuses on energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2021 to 2023, using purposive sampling with 96 observations. Hypotheses were tested using panel data regression and Moderated Regression Analysis (MRA). The findings show that slack resources have a positive and significant effect on CSR expenditure, indicating that companies with excess resources tend to allocate more to CSR. In contrast, free cash flow does not significantly influence CSR spending. Moreover, leverage does not significantly moderate the relationship between either slack resources or free cash flow and CSR expenditure. These results suggest that management is more cautious in allocating financial resources closely tied to shareholders, such as free cash flow and debt, in order to reduce agency conflicts. The study implies the importance of careful financial planning in CSR budgeting and encourages stakeholders, especially shareholders, to view CSR not as a cost, but as a strategic investment.

PENDAHULUAN

Salah satu alasan perusahaan melakukan tanggung jawab sosial adalah sebagai respons atau antisipasi atas tekanan dari pemangku kepentingan, khususnya masyarakat. Masyarakat memiliki kekuatan koersif untuk memaksa perusahaan melaksanakan perbaikan terhadap kondisi sosial dan lingkungan yang terdampak oleh aktivitas operasionalnya (Angela & Handoyo, 2021). Penelitian Nainggolan & Handoyo (2019) dan Rudyanto & Veronica Siregar (2018) menunjukkan bahwa perusahaan terkategori *high profile* yaitu perusahaan yang rentan terhadap tekanan public, cenderungmelakukan lebih banyak pengungkapan *CSR*.

Pelaksanakan tanggung jawab sosial diawali dengan kemampuan perusahaan untuk mengalokasikan biaya tanggung jawab sosial. Besaran biaya sangat bergantung pada sumber daya keuangan yang dimiliki perusahaan. Ketersediaan sumber daya keuangan akan membantu memfasilitasi rencana strategis yang berkaitan dengan lingkungan eksternal Onuoha & Nkwor (2021) dan menentukan seberapa besar kemampuan perusahaan membiayai kegiatan tanggung jawab sosial (Anggraeni & Djakman, 2017).

Beberapa sumber daya keuangan yang seringkali digunakan untuk alokasi biaya tanggung jawab sosial adalah sumber daya keuangan yang belum termanfaatkan atau biasa disebut *slack resources* dan arus kas bebas. Penelitian Badilah et al. (2021) dan Nazar & Istiqomah (2023) menunjukkan semakin besar tingkat *slack resources* perusahaan akan semakin tinggi dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Selain itu, hasil penelitian Islam et al. (2021) yang menyatakan semakin tinggi arus kas bebas disaat bersamaan semakin tinggi pula biaya CSR yang dialokasikan.

Dari sudut pandang pemegang saham atau prinsipal, perusahaan dituntut untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penggunaan sumber daya keuangan. Prinsip ini menimbulkan pertanyaan terkait kebutuhan untuk tetap mengeluarkan biaya tanggung jawab sosial ketika perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang lemah, seperti saat tingkat utang yang dimiliki tinggi. Tingginya tingkat utang terbukti dapat menurunkan likuiditas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya (H. Z. P. Putri, 2022). Sejalan dengan itu, penelitian Misdayanti & Ernawati (2021) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung enggan mengalokasikan dana untuk kegiatan tanggung jawab sosial karena dana lebih difokuskan untuk pelunasan utang.

Penelitian ini mengacu pada studi yang dilakukan oleh Islam et al. (2021), dengan beberapa upaya untuk memberikan novelty. Pertama, penelitian ini menguji pengaruh moderasi tingkat utang perusahaan terhadap besaran biaya tanggung jawab sosial yang dikeluarkan. Kedua, penelitian ini difokuskan pada perusahaan yang memiliki tingkat interaksi tinggi dengan lingkungan dan sosial akibat aktivitas operasionalnya, sehingga diharapkan menghasilkan temuan yang lebih relevan. Pembaruan ini sekaligus menjadi respon terhadap keterbatasan yang diakui dalam penelitian (Islam et al., 2021). Ketiga, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berbeda, dengan menitikberatkan pada sudut pandang kuantitatif, yaitu mengukur tanggung jawab sosial berdasarkan biaya yang dikeluarkan perusahaan. Pendekatan ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak alokasi sumber daya keuangan terhadap biaya tanggung jawab sosial (Islam et al., 2021). Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah menguji dan memberikan bukti empiris terkait:

1. Pengaruh *slack resources* terhadap biaya tanggung jawab sosial perusahaan.
2. Pengaruh tingkat arus kas bebas terhadap biaya tanggung jawab sosial perusahaan.
3. Pengaruh moderasi tingkat utang perusahaan terhadap hubungan antara *slack resources* dan arus kas bebas terhadap biaya tanggung jawab sosial perusahaan.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori Legitimasi

Teori pertama yang mendasari penelitian ini adalah teori legitimasi. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan merupakan bagian dari lingkungan sosial, sehingga untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya, perusahaan harus memperhatikan norma serta kondisi sosial dan lingkungan di lokasi operasionalnya (Anggraeni & Djakman, 2017). Teori

legitimasi dipilih karena teori ini menggambarkan hubungan erat antara perusahaan dengan lingkungan sosialnya, di mana keberlangsungan perusahaan bergantung pada persepsi dan penilaian dari pihak eksternal.

Teori Agensi

Teori kedua yang digunakan adalah teori keagenan dimana teori ini menjelaskan hubungan antara prinsipal yaitu pihak yang memberikan wewenang dan agen yaitu pihak yang diberi wewenang untuk bertindak atas nama prinsipal. Di mana dalam hubungan ini terdapat potensi konflik kepentingan karena adanya asimetri informasi antara agen dan prinsipal, di mana agen memiliki informasi dan visibilitas lebih besar dalam organisasi. Sehingga agen memiliki kecenderungan untuk bertindak untuk kepentingannya sendiri dan mengesampingkan kepentingan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976).

Biaya Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Biaya tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan sebagai respon atas dampak operasional perusahaan terhadap lingkungan sosial dan sebagai bentuk perlindungan yang dilakukan (Fitriani, 2013).

Sementara menurut surat edaran Otoritas Jasa Keuangan nomor 16 tahun 2021 menyatakan biaya tanggung jawab sosial lingkungan merupakan sebagian dana yang dialokasikan dalam rangka mendukung kegiatan penerapan keuangan berkelanjutan yaitu konsep kegiatan operasi perusahaan yang dijalankan dengan memperhatikan aspek ekonomi, lingkungan hidup, dan sosial dan tidak hanya berfokus pada mencetak keuntungan semata.

Slack Resources

Slack resources dapat didefenisikan sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengatasi ancaman dan memanfaatkan peluang (Islam et al., 2021). Sumber daya yang dimaksud dapat berupa beberapa kategori seperti berlebihnya jumlah tenaga kerja, kapasitas produksi atau kelebihan sumber daya keuangan, para peneliti menyebutkan bahwa bentuk kelebihan sumber daya keuangan ini adalah bentuk *slack resources* yang paling bebas untuk digunakan atau dialokasikan oleh perusahaan.

Slack resources dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu kategori terserap dan tidak terserap, dalam penelitian ini berfokus pada *slack resources* tidak terserap yaitu sumber daya yang tidak atau belum dialokasikan untuk kegiatan tertentu (Hanan & Setiawan, 2023).

Arus Kas Bebas

Arus kas bebas adalah tambahan arus kas diskresioner perusahaan yang dapat dipergunakan untuk membeli investasi tambahan, melunasi utang, membeli saham *treasury,* atau hanya untuk menambah likuiditas perusahaan. Arus kas bebas seringkali menjadi patokan yang dipakai oleh investor dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menunjang pertumbuhannya (N. A. C. Putri & Anggrahini, 2021).

Arus kas bebas dapat mendorong manajemen untuk menggunakannya pada hal-hal yang tidak terlalu diperlukan dari sudut pandang pemegang saham, seperti salah satunya pengeluaran dalam bentuk *CSR* (Islam et al., 2021). Perilaku ini sangat mungkin terjadi ketika manajemen dihadapkan pada pilihan investasi yang terbatas, sedikitnya pilihan investasi menyebabkan arus kas bebas masih banyak tersedia bagi manajemen dan mendorong

manajamen untuk melakukan investasi pada kegiatan yang tidak diperlukan dan belum tentu memberikan keuntungan langsung bagi pemegang saham (Guizani, 2018).

Tingkat Utang

Tingkat utang menunjukkan besaran utang yang dimiliki suatu perusahaan, hal ini menjadi indikator ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal. Tingkat utang perusahaan dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan *Leverage* yang dapat dihitung dengan membagi total utang terhadap total ekuitas (Dewi & Sedana, 2019; Pitriani et al., 2024), ketika hasil persentase yang didapat bernilai tinggi dapat disimpulkan semakin besarnya kegiatan operasional perusahaan dibiayai melalui utang dibandingkan ekuitasnya.

Hubungan *slack resources* dan biaya tanggung jawab sosial

Salah satu tujuan utama perusahaan adalah mempertahankan keberlanjutan usahanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan perlu menyesuaikan aktivitasnya dengan dinamika sosial dan lingkungan sekitar guna memperoleh legitimasi dari para pemangku kepentingan, sebagaimana dijelaskan dalam teori legitimasi. Implementasi tanggung jawab sosial menjadi salah satu bentuk penyesuaian tersebut, yang memerlukan dukungan alokasi dana khusus (Solikhah & Kuswoyo, 2019). Perusahaan dengan kapasitas keuangan yang besar cenderung lebih proaktif dalam melaksanakan tanggung jawab sosial (Islam et al., 2021). Adanya slack resources turut memberikan keleluasaan dalam pengalokasian dana untuk kegiatan tersebut (Anggraeni & Djakman, 2017).

Penelitian (Islam et al., 2021) mencatat hasil bahwa pengeluaran dana *CSR* bergantung pada ketersediaan sumber daya keuangan *(slack resources).* Sejalan dengan hasil penelitian (Onuoha & Nkwor, 2021) yang menunjukkan peningkatan besaran *slack resources* yang tidak terserap akan diikuti peningkatan aktivitas *CSR* perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: *Slack resources* berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya tanggung jawab sosial

Hubungan tingkat arus kas bebas dan biaya tanggung jawab sosial

Dalam kaitannya dengan teori legitimasi, perusahaan perlu memperoleh pengakuan dari pihak eksternal, termasuk masyarakat yang terdampak oleh aktivitas operasionalnya, untuk menjaga keberlanjutan usahanya. Oleh karena itu, perusahaan harus memperhatikan norma-norma sosial yang berlaku di lingkungannya. Perusahaan dengan tingkat arus kas bebas yang tinggi memiliki keleluasaan lebih besar dalam mengalokasikan dana untuk upaya pencegahan dan perbaikan dampak sosial yang ditimbulkan oleh kegiatan operasional. Dengan demikian, perusahaan dengan arus kas bebas yang besar cenderung mengalokasikan lebih banyak dana untuk kegiatan tanggung jawab sosial (Islam et al., 2021).

Temuan penelitian Islam et al. (2021) juga mendukung hubungan ini, yaitu semakin besar tingkat arus kas bebas, semakin besar pula pengeluaran perusahaan untuk kegiatan CSR. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Arus kas bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya tanggung jawab sosial

Pengaruh moderasi tingkat utang perusahaan terhadap biaya tanggung jawab sosial

Penggunaan utang sebagai sumber permodalan dapat menyediakan tambahan sumber daya bagi perusahaan untuk ekspansi, namun juga menimbulkan beban pembayaran pokok dan bunga yang mengancam likuiditas (Auliani, 2019). Berdasarkan teori keagenan, tingginya tingkat utang dapat menjadi mekanisme pengendalian biaya keagenan, dengan adanya tekanan dari kreditor yang berfungsi sebagai pengawas tambahan (Islam et al., 2021). Dari perspektif manajemen, tingkat utang yang tinggi akan mendorong kehati-hatian dalam penggunaan sumber daya keuangan untuk menjaga kesehatan perusahaan dan menghindari konflik dengan prinsipal (DEY, 2008). Salah satu bentuk kehati-hatian tersebut adalah mengurangi biaya yang tidak berhubungan langsung dengan peningkatan laba, termasuk biaya tanggung jawab sosial (Purnamasari & Masyithoh, 2016).

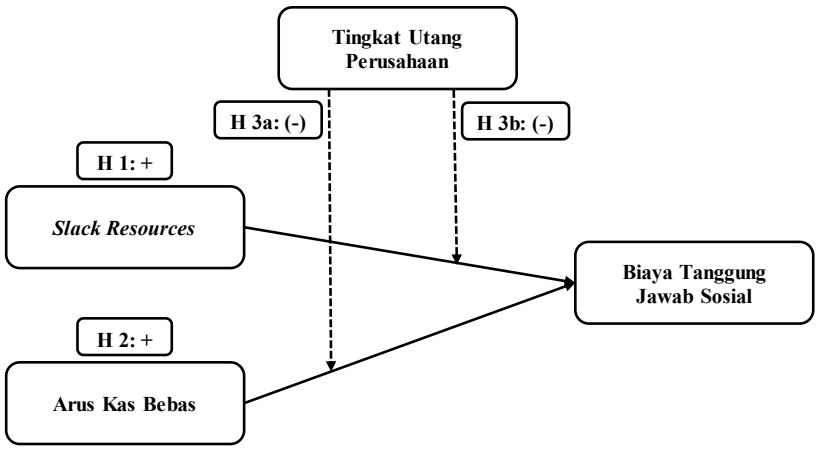
Penelitian sebelumnya oleh(Angela & Handoyo, 2021; Auliani, 2019; Oware & Mallikarjunappa, 2021; Salehi et al., 2019) menunjukkan bahwa tingkat utang berpengaruh negatif terhadap pengeluaran biaya CSR dan pengungkapan informasi CSR. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3a: Pengaruh *slack resources* terhadap biaya tanggung jawab sosial akan melemah ketika perusahaan memiliki tingkat utang tinggi

H3b: Pengaruh tingkat arus kas bebas terhadap biaya tanggung jawab sosial akan melemah ketika perusahaan memiliki tingkat utang tinggi

Kerangka Berfikir

Berdasarkan tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis, maka kerangka pemikiran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan menguji hubungan kausal antar variabel dengan pendekatan sistematis berbasis data numerik. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dipilih karena termasuk kategori *high profile* yang sensitif terhadap isu sosial dan lingkungan (Nainggolan & Handoyo, 2019; Rudyanto & Veronica Siregar, 2018). Sampel diambil dengan metode purposive sampling pada perusahaan sektor energi selama periode 2021–2023.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan laporan keuangan yang diperoleh dari situs resmi perusahaan maupun BEI. Data pendukung lainnya diperoleh melalui studi pustaka dari jurnal, buku, dan sumber ilmiah lainnya.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *content analysis* dan studi dokumentasi. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi data biaya tanggung jawab sosial dalam dokumen perusahaan secara objektif dan kuantitatif, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari laporan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat adalah biaya tanggung jawab sosial (CSR_COST), yang diukur menggunakan logaritma natural dari jumlah biaya tanggung jawab sosial yang diungkapkan dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan (Islam et al., 2021). Variabel bebas terdiri atas slack resources dan arus kas bebas. Slack resources diukur menggunakan logaritma natural dari kas dan setara kas perusahaan (Anggraeni & Djakman, 2017; Onuoha & Nkwor, 2021; Solikhah & Kuswoyo, 2019), sedangkan arus kas bebas dihitung dari selisih arus kas operasi dengan dividen tunai, kemudian dibagi total aset (Aditya et al., 2020). Selain itu, penelitian ini menggunakan variabel moderasi, yaitu leverage, yang diukur dengan rasio total utang terhadap total ekuitas (Auliani, 2019).

Analisis Regresi Moderasi (MRA)

Analisis Regresi Moderasi (Moderated Regression Analysis/MRA) digunakan untuk menguji apakah suatu variabel moderasi memengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel moderasi dapat memperkuat, memperlemah, atau mengubah arah hubungan antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen adalah biaya tanggung jawab sosial (CSR_COST), variabel independennya adalah slack resources (SR) dan arus kas bebas (FCF), serta leverage (LEV) sebagai variabel moderasi.

Model 1 (tanpa variabel moderasi):
$Y= \beta0 + \beta1X1+ \beta2X2 + \varepsilon$
Model 2 (dengan variabel moderasi):
$Y= \beta0 + \beta1X1+ \beta2X2 + \beta3M + \beta4(X1\times M) + \beta5(X2\times M) + \varepsilon$

Keterangan:
Y = Biaya Tanggung Jawab Sosial
β0 = Konstanta
β1X1 = Koefisien regresi untuk variabel *slack resources*
β2X2 = Koefisien regresi untuk variabel arus kas bebas
β3M = Koefisien regresi untuk variabel moderasi tingkat utang perusahaan, yang dianggap juga sebagai variabel independen

β4(X1×M) = Koefisien interaksi antara variabel independen *slack resources* dan variabel moderasi tingkat utang perusahaan
β5(X2×M) = Koefisien interaksi antara variabel independen arus kas bebas dan variabel moderasi tingkat utang perusahaan
ε = *Error term*, mewakili variabel yang tidak dijelaskan dalam model

Model 1 digunakan untuk menjawab hipotesis 1 dan 2. Model 2 digunakan untuk menjawab hipotesis 3a dan 3b.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan **Tabel 1**, besaran biaya tanggung jawab sosial memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 22.7628 (Rp 8.6 miliar). Nilai maksimum 26.07 (Rp 208.8 miliar) yaitu PT Bukit Asam Tbk pada tahun pelaporan 2022, sedangkan nilai minimumnya ialah 16.97 (Rp 23 juta) yaitu PT Ulima Nitra Tbk pada tahun pelaporan 2021. Nilai deviasi standar sebesar 1.96669 yang artinya data tidak terdistribusi terlalu luas, data tersebar di sekitar nilai rata-rata.

Variabel *slack resources* memiliki nilai rata-rata 28.0913 (Rp 1.58 triliun). Nilai maksimum 31.78 (Rp 63.4 triliun) yaitu PT Adaro Energi Tbk pada tahun pelaporan 2022 yang, sedangkan nilai minimum untuk variabel ini ialah 20.15 (Rp 565 juta) yaitu PT Ulima Nitra Tbk pada tahun pelaporan 2021. Variabel *slack resources* memiliki deviasi standar 1.97245 atau Rp 7.2 juta.

Variabel arus kas bebas memiliki nilai rata-rata 0.1245 (12.45%). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan rata-rata perusahaan sampel dalam penelitian ini memiliki arus kas bebas sebesar 12.45% dari total aset setelah dikurangi dengan pembagian dividen tunai. Nilai maksimum untuk variabel ini ialah 0.50 (50% dari total aset) yaitu PT Bayan Resources Tbk pada tahun pelaporan 2021, sedangkan nilai minimum untuk variabel ini ialah – 0.31 (-31% dari total aset) yaitu PT Bayan Resources Tbk pada tahun pelaporan 2023. Variabel arus kas bebas memiliki deviasi standar 0.12720 (12.7%) dari nilai rata-rata, artinya variasi data relatif rendah.

Variabel tingkat utang memiliki nilai rata-rata sebesar 1.2160 (121.6%). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan rata-rata perusahaan sampel dalam penelitian ini memiliki rasio utang terhadap modal yang cukup tinggi, sedangkan tingkat rasio yang sehat adalah lebih kecil dari 100%. Nilai maksimum untuk variabel ini ialah 5.88 (588% dari total ekuitas / modal) yaitu PT Delta Dunia Makmur Tbk pada tahun pelaporan 2023, sedangkan nilai minimum untuk variabel ini ialah 0.05 (5% dari total ekuitas / modal) yaitu PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk pada tahun pelaporan 2021. Variabel tingkat utang memiliki deviasi standar 1.17631 (117.63%) dari nilai rata-rata, hal ini berarti sebaran data sangat bervariasi dan memiliki nilai yang jauh dari rata-rata.

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev.
Slack Resources	96	20.15	31.78	28.0913	1.97245
Arus Kas Bebas	96	-.31	.50	.1245	.12720
Tingkat Utang	96	.05	5.88	1.2160	1.17631
Biaya Tanggung Jawab Sosial	96	16.97	26.07	22.7628	1.96669
Valid N (listwise)	96				

Sumber: Data yang diolah tahun 2025

Hasil Uji Analisis Regresi Moderasi

Hasil Regresi Persamaan Model 1 - Tanpa Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil regresi pada **Tabel 2**, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut yaitu, Biaya Tanggung Jawab Sosial = 2.831 – 1.942 (Arus Kas Bebas) + 0.718 (*slack resources*). Nilai konstanta sebesar 2.831 menunjukkan bahwa apabila arus kas bebas dan slack resources diasumsikan bernilai nol, maka biaya tanggung jawab sosial yang dikeluarkan oleh perusahaan diperkirakan sebesar 2.831 satuan.

Koefisien regresi untuk variabel arus kas bebas adalah sebesar -1.942 yang menunjukkan hubungan negatif antara arus kas bebas dan biaya tanggung jawab sosial. Artinya, setiap peningkatan satu satuan arus kas bebas cenderung menurunkan biaya tanggung jawab sosial sebesar 1.942 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

Sementara itu, koefisien untuk variabel *slack resources* sebesar 0.718 menunjukkan pengaruh positif terhadap biaya CSR. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar sumber daya keuangan yang dimiliki perusahaan, maka kecenderungan untuk meningkatkan biaya tanggung jawab sosial juga semakin tinggi.

Hasil Regresi Persamaan Model 2 - Dengan Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil regresi pada **Tabel 3**, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut yaitu, Biaya Tanggung Jawab Sosial = 2.988 + 0.702 (*slack resources*) – 2.043 (arus kas bebas) + 0.265 (tingkat utang) – 0.103 (SR×TU) – 1.001 (AKB×TU). Berdasarkan hasil regresi pada model kedua, dapat diinterpretasikan bahwa setiap peningkatan *slack resources* sebesar satu satuan akan meningkatkan biaya tanggung jawab sosial sebesar 0.702 satuan, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Sebaliknya, peningkatan arus kas bebas sebesar satu satuan justru menurunkan biaya tanggung jawab sosial sebesar 2.043 satuan.

Variabel tingkat utang secara individu menunjukkan bahwa kenaikan satu satuan pada tingkat utang akan meningkatkan biaya CSR sebesar 0.265 satuan. Adapun interaksi antara *slack resources* dan tingkat utang menunjukkan bahwa peningkatan kombinasi keduanya justru menurunkan biaya CSR sebesar 0.103 satuan. Hal serupa juga terjadi pada interaksi antara arus kas bebas dan tingkat utang, di mana peningkatan pada interaksi ini akan menurunkan biaya CSR sebesar 1.001 satuan.

Tabel 2. Hasil Regresi Persamaan Model 1 – Tanpa Variabel Moderasi

Model		Understandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2.831	2.025		1.398	0.166
	Ln Slack Resources	0.718	0.072	0.720	9.941	0.000
	Arus Kas Bebas	-1.942	1.120	-0.126	-1.734	0.086

a.Dependent Variable: Ln Biaya CSR

Sumber: Data yang diolah tahun 2025

Tabel 3. Hasil Regresi Persamaan Model 2 – Dengan Variabel Moderasi

Model		Understandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2.988	2.022		1.478	0.143
	Ln Slack Resources	0.702	0.073	0.704	9.608	0.000
	Arus Kas Bebas	-2.043	1.283	-0.132	-1.592	0.115

Tingkat Utang	0.265	0.130	0.158	2.044	0.044
SR x TU	-0.103	0.084	-0.095	-1.231	0.221
AKB x TU	-1.001	1.455	-0.057	-0.688	0.493

a.Dependent Variable: Ln Biaya CSR

Sumber: Data yang diolah tahun 2025

Hasil Uji (t)

Hasil Uji (t) Persamaan Model 1 - Tanpa Variabel Moderasi

Pada **Tabel 2** uji t (tabel *coefficients*) dari persamaan pertama di bawah ini menunjukkan bahwa:

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *slack resources* berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya tanggung jawab sosial, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien B sebesar 0.718, serta nilai signifikansi dengan hasil 0.000 < 0.05, maka H0 ditolak dan H1 diterima.
2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa arus kas bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya tanggung jawab sosial. Arah dari hubungan kedua variabel bersifat negatif, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien B sebesar -1.942. Serta jika dilihat dari nilai signifikansi menunjukkan hasil 0.086 > 0.05, maka H0 tidak dapat ditolak.

Hasil Uji (t) Persamaan Model 2 - Dengan Variabel Moderasi

Pada **Tabel 3** uji t (tabel *coefficients*) dari persamaan kedua di bawah ini menunjukkan bahwa:

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *slack resources* konsisten dengan persamaan pertama yiatu berhubungan positif signifikan terhadap biaya tanggung jawab sosial. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien B sebesar 0.702. Serta jika dilihat dari nilai signifikansi menunjukkan hasil 0.000 < 0.05, maka H0 ditolak dan H1 diterima.
2. Hasil kedua terkait arus kas bebas juga menunjukkan konsistensi dengan hasil persamaan pertama, yaitu terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya tanggung jawab sosial. Arah hubungan bersifat negatif, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien B sebesar -2.043. Serta jika dilihat dari nilai signifikansi menunjukkan hasil 0.115 > 0.05, maka H0 tidak dapat ditolak.
3. Dalam model kedua, variabel tingkat utang dimasukkan sebagai variabel moderasi yang berinteraksi dengan *slack resources* dan arus kas bebas. Secara individual, tingkat utang berpengaruh positif signifikan terhadap biaya tanggung jawab sosial dengan nilai koefisien B sebesar 0.265 dan tingkat signifikansi 0.044 < 0.05.
4. Berdasarkan **Tabel 3** hasil interaksi variabel tingkat utang dengan *slack resources* menunjukkan arah hubungan bersifat negatif dibuktikan dengan nilai koefisien B sebesar -0.103, dengan signifikansi 0.221 > 0.05. Temuan ini membuktikan H0 tidak dapat ditolak serta mengindikasikan variabel tingkat utang tidak terbukti secara statistik memoderasi hubungan antara slack resources dan biaya tanggung jawab sosial.
5. Hasil serupa juga terlihat pada interaksi variabel tingkat utang dengan arus kas bebas yang menunjukkan arah hubungan menunjukkan sifat negatif, dibuktikan dengan nilai koefisien B sebesar -1.001, dengan signifikansi 0.493 > 0.05. Hasil ini membuktikan H0 tidak dapat ditolak serta mengindikasikan variabel tingkat utang tidak terbukti secara statistik memoderasi hubungan antara arus kas bebas dan biaya tanggung jawab sosial.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil olah data dan interpretasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peneliti dapat menjawab hipotesis-hipotesis yang dirumuskan pada rumusan masalah sebagai berikut:

Pengaruh *slack resources* dan biaya tanggung jawab sosial

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *slack resources* berpengaruh positif terhadap biaya tanggung jawab sosial, merujuk pada hasil uji statistik menunjukkan variabel *slack resources* berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya tanggung jawab sosial sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama. Hasil ini berarti semakin besar sumber daya keuangan suatu perusahaan yang dalam variabel ini diukur menggunakan kas dan setara kas perusahaan, maka semakin besar alokasi dana untuk biaya tanggung jawab sosial yang dilakukan.

Hasil penelitian ini mendukung dengan teori pengembangan hipotesis penelitian ini yaitu teori legitimasi yang menyebutkan eksistensi suatu perusahaan bergantung dari restu atau legitimasi dari pemangku kepentingan salah satunya masyarakat sekitar yang paling terdampak kegiatan operasi perusahaan. Tindakan tanggung jawab sosial mutlak harus dilakukan demi menjaga legitimasi tersebut dan aksi tersebut membutuhkan alokasi dana yang nyata dan tidak sedikit. Sudah sewajarnya perusahaan akan lebih mudah mengalokasikan dana untuk biaya tanggung jawab sosial ketika mereka memiliki sumber daya keuangan yang besar yang salah satunya diukur melalui kepemilikan kas dan setara kas.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penlitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa *slack resources* memiliki pengaruh positif terhadap alokasi biaya CSR (Islam et al., 2021), dan juga berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan CSR (Badilah et al., 2021; Onuoha & Nkwor, 2021; Tiono et al., 2022).

Pengaruh tingkat arus kas bebas dan biaya tanggung jawab sosial

Hipotesis kedua menyatakan bahwa arus kas bebas berpengaruh positif terhadap biaya tanggung jawab sosial, Apabila merujuk hasil statistik variabel arus kas bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya tanggung jawab sosial, hasil tersebut tidak mendukung hipotesis yang dikembangkan dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua tidak dapat diterima. Penelitian ini tidak dapat membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara arus kas bebas dengan biaya tanggung jawab sosial yang dikeluarkan perusahaan.

Temuan ini tidak sejalan dengan teori legitimasi yang menjadi landasan penelitian, di mana semakin besar arus kas bebas yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula kemampuannya dalam mengalokasikan dana tanggung jawab sosial dalam rangka mempertahankan legitimasi sosial. Namun, hasil ini justru dapat dijelaskan melalui perspektif teori agensi, di mana manajemen sebagai agen akan berusaha meminimalkan konflik keagenan, mengingat besarnya arus kas akan menimbulkan masalah keagenan apabila tidak digunakan secara bijak oleh manajemen (Aditya et al., 2020).

Arah hubungan variabel ini secara statistik menunjukkan pengaruh negatif arus kas terhadap biaya tanggung jawab sosial, meskipun tidak signifikan semakin menguatkan sudut pandang teori agensi dalam melandasi pengaruh keduanya, hal ini menunjukkan semakin besar arus kas bebas yang dimiliki justru semakin sedikit yang dialokasikan menjadi biaya tanggung jawab sosial karena perusahaan lebih memilih mengalihkan penyalurannya untuk kepentingan pemegang saham seperti pembagian dividen (Elisabet, 2024).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Islam et al. (2021) yang menyatakan semakin tinggi tingkat arus kas yang dimiliki perusahaan berkaitan dengan semakin tinggi biaya CSR yang dikeluarkan.

Pengaruh moderasi tingkat utang perusahaan terhadap biaya tanggung jawab sosial

Hipotesis ketiga (a dan b) menguji apakah tingkat utang memoderasi secara negatif hubungan antara *slack resources* dan arus kas bebas terhadap biaya tanggung jawab sosial. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel interaksi antara *slack resources* dan tingkat utang tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya tanggung jawab sosial. Hasil serupa ditemukan pada interaksi antara arus kas bebas dan tingkat utang yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap biaya tanggung jawab sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat utang tidak mampu berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara variabel independen dan dependen dalam penelitian ini.

Menariknya, hasil regresi menunjukkan bahwa variabel tingkat utang secara individu justru memiliki pengaruh positif signifikan terhadap biaya tanggung jawab sosial. Namun demikian, ketika variabel ini diposisikan sebagai variabel moderasi dalam interaksi dengan *slack resources* maupun arus kas bebas, arah hubungan berubah menjadi negatif dan tidak signifikan. Fenomena ini memberikan indikasi bahwa tingkat utang dalam konteks penelitian ini cenderung berperan sebagai variabel independen, bukan semata sebagai variabel moderasi.

Lebih jauh, meskipun tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan yang ditetapkan, kedua variabel interaksi (SR x TU dan AKB x TU) sama-sama memiliki arah koefisien negatif. Temuan ini dapat ditafsirkan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam mengalokasikan sumber daya keuangan yang tersedia, termasuk untuk aktivitas sosial, mengingat adanya tekanan dari kreditur dan kewajiban pembayaran bunga. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang melandasi hipotesis ini, di mana dalam teori agensi dijelaskan bahwa manajemen atau agen akan berusaha merespon kondisi perusahaan dengan menerapkan mekanisme tata kelola yang baik (DEY, 2008), agar meminimalisir potensi konflik keagenan yang dapat timbul akibat alokasi sumber daya yang tidak efisien di tengah tingginya beban utang.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh *slack resources* dan arus kas bebas terhadap biaya tanggung jawab sosial, serta menguji peran moderasi tingkat utang. Sampel terdiri dari 96 observasi perusahaan sektor energi di BEI selama 2021–2023, dengan analisis regresi linear berganda menggunakan dua model, sebelum dan sesudah variabel moderasi. Secara kesimpulan hasil yang didapatkan sebagai berikut:

1. *Slack resources* berpengaruh positif terhadap biaya tanggung jawab sosial, perusahaan dengan dana berlebih cenderung mengalokasikan lebih banyak biaya untuk tanggung jawab sosial.
2. Arus kas bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya CSR. Arah hubungan negatif variabel ini justru selaras dengan teori agensi dan bertentangan dengan teori legitimasi yang menjadi landasan hipotesis, di mana manajemen cenderung berhati-hati agar tidak menimbulkan konflik keagenan dan lebih mengedepankan kepentingan pemegang saham atau prinsipal.
3. Tingkat utang tidak memoderasi hubungan antara *slack resources* dan arus kas bebas terhadap biaya tanggung jawab sosial secara signifikan. Namun, arah koefisien interaksi yang

negatif menunjukkan kecenderungan perusahaan berutang tinggi untuk lebih selektif dalam pengeluaran biaya tanggung jawab sosial.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, ruang lingkup perusahaan yang diuji terbatas pada sektor energi, dengan pertimbangan bahwa sektor ini memiliki dampak yang signifikan terhadap lingkungan dan sosial. Namun, ini membuat generalisasi hasil menjadi kurang luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan melibatkan perusahaan dari sektor lain agar hasil penelitian lebih komprehensif.

Kedua, variabel tingkat utang dalam penelitian ini diukur secara umum menggunakan rasio debt to equity (DER), tanpa membedakan antara utang jangka pendek dan jangka panjang yang sejatinya dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kebijakan alokasi biaya tanggung jawab sosial. Penelitian mendatang dapat memperdalam analisis terkait struktur utang dengan membedakan antara utang jangka pendek dan jangka panjang, sebagaimana disarankan oleh Oware & Mallikarjunappa (2021), mengingat karakteristik kedua jenis utang tersebut dapat memengaruhi keputusan manajerial secara berbeda.

Ketiga, indikator keuangan yang digunakan masih terbatas antara *slack resources* dan arus kas bebas saja, di antaranya belum mempertimbangkan faktor-faktor penting lainnya seperti profitabilitas dan likuiditas, yang berpotensi memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan biaya tanggung jawab sosialnya. Sebagai tambahan, kebijakan dividen atau nilai dividen yang dibayarkan juga dapat dipertimbangkan sebagai variabel moderasi, mengingat dividen merupakan salah satu elemen yang dapat mengurangi ketersediaan sumber daya keuangan perusahaan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengambil sampel dari negara-negara maju. Hal ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih mendalam mengenai pengaruh sumber daya keuangan terhadap biaya tanggung jawab sosial dalam konteks ekonomi yang lebih beragam dan mungkin memiliki prioritas sosial yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

JURNAL

Aditya, Y. K., Ermaya, H. N. L., & Sari, R. H. D. P. (2020). Free cash flow, ownership structure, and capital structure: Impact on agency cost. *Journal of Contemporary Accounting*, *2*(2), 63–71. https://doi.org/10.20885/jca.vol2.iss2.art1

Angela, P., & Handoyo, S. (2021). The Determinants of Environmental Disclosure Quality: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Accounting Auditing and Business*, *4*(1), 41–53.

Anggraeni, D. Y., & Djakman, C. D. (2017). Slack Resources, Feminisme Dewan, Dan Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, *14*(1), 94–118. https://doi.org/10.21002/jaki.2017.06

Auliani, R. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2014-2016*. Universitas Brawijaya.

Badilah, H. N., Maslichah, & Afifudin. (2021). Pengaruh Slack Resources, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibilty (CSR) Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2019. *E Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, *10*(06), 114–128.

Dewi, P. A. C., & Sedana, I. B. P. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, *8*(11), 6618. https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2019.v08.i11.p12

DEY, A. (2008). Corporate Governance and Agency Conflicts. *Journal of Accounting Research*, *46*(5), 1143–1181. https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2008.00301.x

Elisabet, Y. (2024). *Pengaruh Arus Kas Bebas Dan Kebijakan Utang Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minumanyang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2023*. Universitas Medan Area.

Fitriani, A. (2013). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada BUMN. *Jurnal Ilmu Manajemen*, *1*(1), 137–148.

Guizani, M. (2018). The mediating effect of dividend payout on the relationship between internal governance and free cash flow. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, *18*(4), 748–770. https://doi.org/10.1108/CG-01-2018-0011

Hanan, S. Z., & Setiawan, M. A. (2023). Pengaruh Slack Resources, Dewan Direksi, dan Komite CSR terhadap Sustainability Report. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, *5*(2), 833–846. https://doi.org/10.24036/jea.v5i2.792

Islam, S. M. T., Ghosh, R., & Khatun, A. (2021). Slack resources, free cash flow and corporate social responsibility expenditure: evidence from an emerging economy. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, *11*(4), 533–551. https://doi.org/10.1108/JAEE-09-2020-0248

Jensen, & Meckling. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, *3*(4), 305–360.

Misdayanti, & Ernawati, S. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, *22*(1), 45–57.

Nainggolan, I. J., & Handoyo, S. (2019). The Influence of Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosures on Corporate Financial Performance with Industrial Types as Moderating Variables. *Journal of Accounting Auditing and Business*, *2*(1), 64–73.

Nazar, M. R., & Istiqomah, N. H. (2023). Pengaruh Slack Resources, Profitabilitas, dan Media Exposure terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, *5*(2), 499–505.

Onuoha, N. E., & Nkwor, N. N. (2021). Slack Resources and Corporate Social Responsibility Link: Evidence from Manufacturing Firms in Nigeria. *Journal of Accounting Auditing and Business*, *4*(2), 1–13.

Oware, K. M., & Mallikarjunappa, T. (2021). Corporate social responsibility and debt financing of listed firms: a quantile regression approach. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, *19*(4), 615–639. https://doi.org/10.1108/JFRA-07-2020-0202

Pitriani, N. K. E., Novitasari, N. L. G., & Widhiastuti, N. L. P. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, *6*(2), 681–695. https://doi.org/10.24036/jea.v6i2.1559

Purnamasari, L., & Masyithoh, S. (2016). Pengaruh size, profitabilitas, dan leverage terhadap corporate social responsibility (csr) disclosure. *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman*, *1*(1), 77–90.

PUTRI, H. Z. P. (2022). *Pengaruh Leverage Terhadap Corporate Social Responsibility Dengan Profitabilitas Dan Likuiditas Sebagai Variabel Intervening*. Universitas Islam Negeri Salatiga.

Putri, N. A. C., & Anggrahini, K. D. (2021). Pengaruh Profitabilitas dan Arus Kas Bebas Terhadap Kebijakan Pembagian Dividen Perbankan dengan Pemoderasi Tanggungjawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, *18*(1), 49–58.

Rudyanto, A., & Veronica Siregar, S. (2018). The effect of stakeholder pressure and corporate governance on the sustainability report quality. *International Journal of Ethics and Systems*, *34*(2), 233–249. https://doi.org/10.1108/IJOES-05-2017-0071

Salehi, M., Tarighi, H., & Rezanezhad, M. (2019). Empirical study on the effective factors of social responsibility disclosure of Iranian companies. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, *26*(1), 34–55. https://doi.org/10.1108/JABES-06-2018-0028

Solikhah, B., & Kuswoyo, A. (2019). Kualitas Pengungkapan Csr Pada Perusahaan Lq45 Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, *16*(01), 40–53.

Tiono, V. A., Wijaya, H., & Merida, P. D. (2022). Pengaruh Slack Resources, Media Exposure Dan Sensitivitas Industri Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, *11*(1), 48–57.